

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang memegang peranan strategis sebagai pilar penting dalam dunia pendidikan dan kebudayaan nasional. Pondok pesantren hadir sebagai subkultur pendidikan islam unik yang menerapkan sistem pendidikan integral 24 jam dengan mengintegrasikan aktivitas akademis, pengasuhan, dan pembiasaan harian santri secara komprehensif. Integrasi aktivitas dalam lingkungan asrama ini menjadi wahana pembentukan karakter melalui tradisi penanaman akhlak, pengajian kitab klasik, serta pembiasaan ibadah rutin yang secara konsisten mengasah kedalaman moral dan spiritualitas santri. Dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, kedudukan kyai dan ustadz memegang peran sentral sebagai figur keteladanan yang mendidik santri secara lahir dan batin. Interaksi edukatif yang intensif serta tradisi penghormatan antara pengajar dan santri menciptakan pengaruh sosioedukatif yang kuat, sehingga memperkokoh iklim pembelajaran karakter di pesantren. Secara historis, keberadaan pesantren tidak hanya membuktikan ketahanannya dalam mencetak generasi berkepribadian unggul, tetapi juga menunjukkan kontribusi strategisnya sebagai pilar pendidikan nasional (Yahya *et al.*, 2023).

Santri sebagai komponen utama dalam pondok pesantren secara teoritis memiliki tanggung jawab tersendiri. Eksistensi santri dalam ekosistem pesantren memikul tuntutan dan tanggung jawab moral yang berfokus pada pembentukan karakter disiplin sebagai fondasi kepribadian. Secara konseptual, santri dituntut untuk memiliki kesadaran individu yang tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius guna menghindari kekacauan sosial dan pelanggaran tata tertib. Tanggung jawab teoretis ini mencakup internalisasi sikap patuh terhadap regulasi lembaga dipandang sebagai indikator kualitas pendidikan dan keberhasilan proses transformasi diri. Santri memikul beban untuk melatih pengendalian diri melalui berbagai aktivitas rutin, seperti kegiatan pembelajaran, kultum, ibadah dan kegiatan

lainnya yang dirancang untuk mengasah mental dan konsistensi perilaku. Selain itu, terdapat tuntutan untuk menyelaraskan antara pemahaman kognitif agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai rida Allah. Disiplin bagi santri bukan sekadar kepatuhan mekanistik, melainkan sebuah manifestasi tanggung jawab spiritual kepada diri sendiri, lingkungan, dan Allah SWT. Kegagalan dalam menjaga kedisiplinan dianggap sebagai pengabaian terhadap amanah pendidikan yang dapat menghambat pencapaian keberhasilan belajar (Yanas, 2022).

Secara empiris melalui penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2024) menyimpulkan keberhasilan implementasi disiplin belajar pada santri memberikan dampak signifikan yang berkorelasi linear terhadap peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik di lingkungan pesantren. Secara teoretis, kedisiplinan yang terinternalisasi dengan baik berfungsi sebagai katalisator dalam menciptakan kondisi belajar yang tertib, teratur, dan kondusif bagi penyerapan materi keilmuan secara optimal. Dampak nyata dari keteraturan perilaku ini adalah terbentuknya efisiensi waktu belajar yang memungkinkan santri menguasai kurikulum yang padat dengan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi. Selain aspek kognitif, disiplin belajar juga berperan penting dalam mentransformasi mentalitas santri menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan memiliki tanggung jawab besar terhadap amanah. Konsistensi dalam mematuhi jadwal harian dan etika menuntut ilmu secara bertahap menumbuhkan rasa percaya diri serta kematangan emosional dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks. Secara jangka panjang, keberhasilan disiplin ini diproyeksikan mampu melahirkan lulusan yang kompetitif dan memiliki integritas moral yang selaras dengan nilai-nilai keislaman (M. A. U. Hasibuan, 2024).

Hal serupa penulis temukan di pondok pesantren Salafiah Depati Agung. Peneliti melaksanakan kegiatan pra-penelitian pendahuluan melalui observasi awal serta wawancara mendalam bersama ibu Kurniati (kepala MAS) diperoleh informasi awal bahwa santri di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Depati Agung secara umum memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi. Ditemukan variasi konsistensi kedisiplinan antara sebagian santri putra dan santri putri memiliki

perbedaan, dimana santri putri cenderung lebih disiplin daripada santri putra (Kurniati, 2026).

Mencermati kompleksitas problematik kedisiplinan di lingkungan pesantren, diperlukan sebuah instrumen fundamental yang mampu mengintegrasikan ketaatan lahiriah dengan kesadaran batiniah santri. Dalam konteks ini, nilai istikamah muncul sebagai faktor determinan yang secara signifikan memengaruhi stabilitas perilaku disiplin tersebut. Implementasi istikamah melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas rutin bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi formal, melainkan sebuah katalisator yang mentransformasikan kewajiban eksternal menjadi kesadaran internal yang berkelanjutan. Sebagaimana diindikasikan dalam studi literatur yang dilakukan oleh Padilah (2025) menunjukkan hasil kemandirian batin santri dalam berpegang teguh istikamah terbukti mampu meminimalisir pelanggaran tata tertib dan mendorong terciptanya keteraturan hidup (Padilah, 2025). Temuan empiris di lapangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai istikamah tidak hanya diupayakan melalui persuasi verbal atau nasihat lisan, melainkan telah terintegrasi secara sistemik dalam struktur kurikulum.

Relevansi teoretis tersebut sejalan dengan kondisi lapangan di MAS Depati Agung, di mana internalisasi nilai istikamah terintegrasi secara sistemik dalam struktur kurikulum pesantren melalui pengkajian kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim*. Teks klasik ini memberikan landasan filosofis bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang membutuhkan keteguhan (istikamah) dan keberlanjutan, yang bertransformasi menjadi pembiasaan disiplin harian seperti bangun sebelum subuh, mengikuti halaqah, hingga belajar mandiri di malam hari. Guna memperkuat temuan awal, peneliti melakukan wawancara lanjutan bersama pengurus santri (Ustaz Yusuf dan Ustazah Laila) serta observasi langsung di asrama, yang mengonfirmasi adanya pola kedisiplinan khas antarkelompok. Pada santri putri, penginternalisasian istikamah menumbuhkan inisiatif terhadap ritme akademik dan keteraturan hafalan, yang terefleksi dari konsistensi mematuhi jadwal serta kerapian asrama. Sementara pada santri putra, kedisiplinan lebih ditekankan pada penguatan kontrol diri berlandaskan prinsip penghormatan terhadap keberkahan ilmu

(*ta'dzimul 'ilm*), meski hasil observasi masih merekam adanya keterlambatan agenda dan pelanggaran ringan. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan belajar di pesantren tersebut bukan sekadar kepatuhan regulatif formal, melainkan manifestasi etika penuntut ilmu yang terintegrasi dalam identitas harian santri (Arifin, 2026).

Berdasarkan rangkaian studi pra-penelitian pendahuluan melalui wawancara bersama kepala MAS (ibu Kurniati), pengasuh santri (ustaz Yusuf dan ustazah Laila), serta observasi langsung terhadap perilaku harian santri putra dan santri putri diperoleh gambaran empiris bahwa rata-rata santri MAS Depati Agung menampilkan kondisi kedisiplinan belajar yang tinggi, namun tetap ditemukan perbedaan konsistensi antara santri putra dan santri putri. Hasil observasi menemukan santri putri cenderung lebih konsisten dalam mematuhi jadwal kegiatan, menjaga ketertiban asrama, serta ritme akademik, sedangkan pada santri putra masih ditemukan keterlambatan dalam mengikuti kegiatan tertentu serta pelanggaran ringan terhadap tata tertib yang telah ditetapkan. Berpijak pada temuan studi pendahuluan tersebut, peneliti menduga bahwa peningkatan kedisiplinan belajar dapat dicapai apabila santri memiliki tingkat istikamah yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara pasti mengenai pengaruh istikamah terhadap kedisiplinan belajar pada santri di MAS Depati Agung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang tertera diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Istikamah Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Di MAS Depati Agung*" ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat istikamah pada santri MAS Depati Agung ?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan belajar pada santri MAS Depati Agung?
3. Bagaimana pengaruh istikamah terhadap kedisiplinan belajar pada santri MAS Depati Agung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan penelitian yang diungkap diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat istikamah pada santri MAS Depati Agung
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar pada santri MAS Depati Agung
3. Untuk mengetahui pengaruh istikamah terhadap kedisiplinan belajar pada santri MAS Depati Agung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, terutama mengenai akhlak dan psikologis manusia yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar dan sikap istikamah pada santri sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri.

Sebagai bahan pendorong dalam penelitian-penelitian lain, atau penelitian yang serupa yang lebih luas dan mendalam sehingga memperkaya kajian bidang Tasawuf dan Psikoterapi mengenai permasalahan yang sejenis dan berpengaruh dengan kedisiplinan belajar dan sikap istikamah baik pada santri sejenis maupun tidak sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi santri agar lebih rajin tanpa paksaan, membantu guru agar lebih bijak dalam mendidik, dan membantu pondok agar suasana belajarnya lebih hidup.

a.) Manfaat praktis bagi santri :

- 1.) Memberikan pemahaman mengenai pengaruh istikamah terhadap kedisiplinan belajar sehingga santri memiliki wawasan tentang pentingnya konsistensi dalam menjalankan aktivitas belajar
- 2.) Menjadi bahan refleksi bagi santri untuk mengevaluasi kebiasaan belajar yang telah dijalankan berdasarkan aspek-aspek istikamah dan kedisiplinan belajar

- 3.) Mendorong santri untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menjaga konsistensi belajar sehingga dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih terarah

b.) Manfaat praktis bagi guru :

- 1.) Memberikan informasi empiris mengenai pengaruh istikamah terhadap kedisiplinan belajar santri sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami karakteristik perilaku belajar santri
- 2.) Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga memperhatikan penguatan karakter internal santri melalui nilai-nilai istikamah
- 3.) Menjadi salah satu dasar dalam melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap perkembangan sikap belajar santri berdasarkan aspek-aspek istikamah dan kedisiplinan belajar yang telah diidentifikasi dalam penelitian

c.) Manfaat bagi praktis bagi pondok pesantren

- 1.) Menjadi informasi empiris mengenai pengaruh istikamah terhadap kedisiplinan belajar santri di MAS Depati Agung.
- 2.) Menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi program pembinaan karakter dan pembinaan akademik yang telah berjalan.
- 3.) Menjadi salah satu referensi dalam merancang program pembinaan yang mengintegrasikan penguatan karakter spiritual dengan kedisiplinan belajar.

E. Kerangka Berpikir

Alfarizi (2024) dalam penelitiannya menjelaskan istikamah didefinisikan sebagai determinasi dan ketahanan konsisten subjek dalam mempertahankan serta menjaga komitmen belajar, ibadah, dan kedisiplinan hidup di pondok pesantren secara berulang, terstruktur, dan penuh kesadaran. Kondisi psikologis santri secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat keistikamahan yang bertransformasi menjadi kebutuhan fundamental untuk memperoleh ketenangan jiwa , ketenteraman, kedekatan diri kepada Allah SWT, serta keyakinan akan keberkahan hidup. Perilaku ini termanifestasikan secara konkret melalui tanggung jawab mengulang pelajaran atau hafalan secara rutin, kedisiplinan mengikut rutinitas pesantren (seperti

pengajian, kegiatan komunal, dan salat sunah), serta kontrol diri untuk berpegang teguh pada niat awal agar mampu bertahan menghadapi hambatan seperti rasa malas, kejenuhan, tingginya beban kegiatan, hingga gangguan pikiran. Keistikamahan ini secara determinan dipengaruhi oleh faktor internal berupa niat ikhlas untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan membahagiakan orang tua, faktor ekstrinsik berupa kepatuhan terhadap sistem bimbingan ustadz, kyai, atau pengurus, serta lingkungan pesantren berbasis habituasi yang memiliki kesamaan tujuan (Alfarizi, 2024).

Sementara itu, Imam Al-Ghazali menjabarkan bahwa aspek utama istikamah mencakup ketetapan hati dalam menempuh jalan yang lurus serta kesungguhan dalam memilih kebajikan. Aspek pertama menuntut keteraturan niat yang murni dan kepatuhan mutlak pada koridor syariat demi menjaga jiwa dari ekstremitas perilaku, baik dalam bentuk berlebih-lebihan maupun pengabaian ibadah. Sedangkan aspek kedua merepresentasikan integritas kehendak untuk mengutamakan rida Allah di atas dorongan impulsif hawa nafsu yang rendah. Penerapan kedua aspek ini secara berkesinambungan bertindak sebagai penopang kewaspadaan moral yang membentengi hati dari kelalaian dan tipu daya setan. Karakteristik hamba yang telah menginternalisasi nilai ini tidak akan mudah goyah oleh fluktuasi keadaan eksternal, baik berupa pujian maupun celaan manusia (Yakub, 2003). Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan istikamah adalah konsistensi fundamental dalam mentauhidkan Allah SWT yang disertai dengan keikhlasan dalam mengimplementasikan ketaatan sesuai dengan syariat-Nya. Esensi istikamah terletak pada kemurnian pengakuan atas ke-Esaan Allah, yang diaktualisasikan melalui komitmen eksklusif untuk tidak menyekutukan-Nya serta melaksanakan amal saleh secara berkesinambungan (R. M. Hasibuan, 2020).

Di dalam Al-Qur'an pun istikamah disebut beberapa kali dengan beberapa definisi seperti yang tertulis pada penelitian Diyanah (2025), istikamah dalam *Mu'jam Mufradāt al-Faṣi Alqur'ān* merupakan jalan menuju kebenaran "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" menguatkan seseorang kepada jalan yang lurus, yaitu tetap berusaha dalam kebenaran walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi. Dalam "*Kamus Ilmu Al-Qur'an*" disebutkan secara harfiah, istikamah artinya lurus,

teguh, dan tetap. Ayat-ayat dalam Al-Qura'n mengajarkan bahwa istikamah adalah keteguhan dalam iman dan amal perbuatan, yang membawa keberkahan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Istikamah adalah salah satu kunci utama untuk meraih keridaan dan rahmat Allah. Ayat-ayat ini menjadi motivasi bagi umat muslim untuk selalu menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan ketulusan (M. & S. Y. S. Diyanah, 2025).

Makromi (2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat memunculkan istikamah diantaranya, beramal dan mengoptimalkan amal tersebut, berlaku moderat antara tindakan yang melampaui batas dan menyia-nyiaikan, dan tidak melampaui batas yang telah digariskan ilmu pengetahuannya. Istikamah sangat banyak berperan dalam kehidupan termasuk dalam proses belajar. Penelitian Makromi ini menganalisa konsep istikamah dalam belajar khususnya dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa istikamah adalah konsep belajar yang efektif karena membentuk kemampuan belajar dan keinginan yang tinggi untuk mengetahui segala ilmu *continue* sesuai dengan waktunya (Makromi, 2014).

Lebih lanjut, Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa kedisiplinan belajar merupakan sebuah etika batiniah dan kesadaran mendalam untuk menempatkan ilmu pada kedudukan yang mulia. Kedisiplinan ini bermula dari kemurnian niat yang menempatkan rida Allah dan kebahagiaan akhirat sebagai penggerak moral utama agar proses menuntut ilmu tidak kehilangan esensi serta keberkahannya. Karakteristik kedisiplinan tersebut kemudian diaktualisasikan melalui keterpaduan antara ketekunan (*al-jidd*), kesungguhan mendalami pelajaran, dan kesabaran menghadapi kepahitan belajar. Keterpaduan fisik dan batin ini menuntut murid untuk konsisten mengulang pelajaran, bertahan di tengah lambatnya kemajuan, serta setia menetap pada satu disiplin ilmu hingga tuntas. Akhirnya, keberlangsungan proses epistemik ini ditentukan oleh kemampuan pengendalian diri (*wara'*) untuk menjauhi tren pergaulan buruk dan nafsu duniawi yang merusak fokus, serta keajegan (*al-muwadhabah*) untuk menjaga rutinitas belajar secara kontinu demi melahirkan karakter pelajar yang mandiri dan bermartabat (Aljufri, 2009).

Pandangan tersebut diperkuat oleh temuan empiris Mizan YN (2025) melalui analisis tekstual terhadap diskursus hadis kependidikan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kedisiplinan belajar dalam islam merupakan elemen penting yang mengintegrasikan manajemen waktu, perilaku tertib, penghormatan terhadap otoritas guru, serta keseimbangan objektif antara aktivitas akademik dan ritme ibadah. Melalui koridor ini, kedisiplinan tidak lagi dipandang sekadar sebagai bentuk kepatuhan formal terhadap regulasi institusi, melainkan sebuah manifestasi kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral transendental pelajar terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, dan Allah SWT. Internalisasi keteladanan dari ajaran Rasulullah SAW ini diproyeksikan mampu mentransformasikan karakter peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berilmu, sekaligus berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan realitas kehidupan (Mizan YN, 2025).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ilman Syafi'i *et al.* (2025) dimana pendidikan disiplin dilihat dari pandangan Al-quran surah Lukman ayat 17 menjelaskan terdapat tiga komponen dalam ayat tersebut yang memuat maksud kedisiplinan. Komponen pertama adalah salat, dalam pendekatan konstruktivistik salat memberikan pengalaman langsung tentang pengaturan waktu, ketaatan, serta tanggung jawab pribadi, salat melibatkan pembentukan karakter yang penuh kesabaran dan pengendalian diri yang sangat relevan dalam membentuk kepribadian disiplin. Kedua, perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, dari perintah ini ditekankan peran aktif peserta didik dalam lingkungan sosial, ajakan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran mendidik siswa untuk memiliki tanggung jawab sosial dan berperan aktif dalam memperbaiki lingkungan mereka. Ketiga, sabar dalam menghadapi ujian, dalam teori konstruktivistik pemecahan masalah dan menghadapi tantangan adalah kunci penting dalam pembelajaran, melalui pengalaman menghadapi kesulitan, peserta didik belajar untuk menjadi tangguh dan mengembangkan kedisiplinan diri (Syafi *et al.*, 2025).

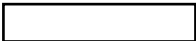
Dalam alur konseptual ini, keteguhan hati dan kewaspadaan moral yang dilatih melalui keistikamahan menjadi penggerak utama bagi individu untuk mengelola dinamika internalnya. Pengaruh tersebut memperoleh landasan psikologis melalui teori regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dari

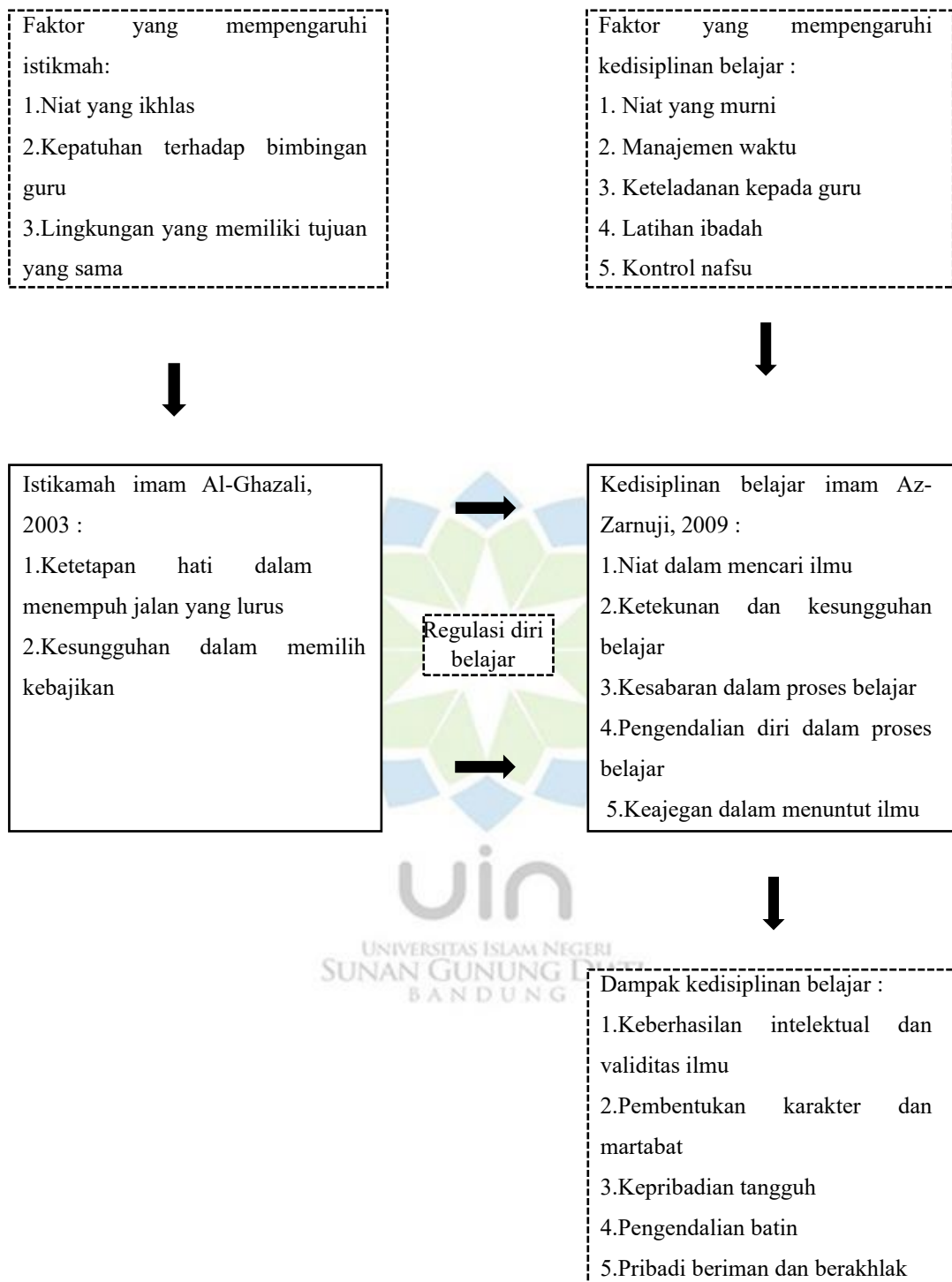
Zimmerman (2002), yang menjelaskan bagaimana individu secara proaktif mengorkestrasi kognisi, motivasi, dan perilakunya demi mencapai target akademik (Zimmerman, 2002). Jembatan teoretis ini diperkuat oleh temuan empiris dalam penelitian Mujirohmayati (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar siswa di lapangan memang sangat ditentukan oleh kapasitas mereka dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku belajarnya secara mandiri (Mujirohmayati, 2020).

Berdasarkan seluruh jalinan teoretis tersebut, kerangka berpikir penelitian ini bermuara pada kesimpulan konseptual untuk menguji pengaruh kausalitas tingkat internalisasi istikamah perspektif imam Al-Ghazali sebagai variabel bebas, terhadap kedisiplinan belajar perspektif imam Az-Zarnuji sebagai variabel terikat. Di dalam arsitektur berpikir ini, penjabaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi serta dampak yang menyertainya dihadirkan untuk memberikan gambaran konseptual yang utuh mengenai peta perilaku belajar siswa secara komprehensif.

Penjelasan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan dalam bagan berikut :

Keterangan :

-  Variabel yang diteliti
-  Variabel yang tidak diteliti



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah “istikamah memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kedisiplinan belajar santri di MAS Depati Agung”

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Berbanding terbalik dengan hipotesis kerja yang diajukan, hipotesis nihil justru melihat bahwa “istikamah tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kedisiplinan belajar santri di MAS Depati Agung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Syaifuddin *et al.* (2023), dengan judul “*Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri*” diterbitkan pada jurnal Alif Lam (*Jurnal Of Islamic And Humanities*). Penelitian ini membahas strategi pengelolaan pondok pesantren dalam membina kedisiplinan belajar santri. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi lapangan dengan pendekatan deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi strategi yang digunakan oleh pengurus pondok pesantren dalam membina kedisiplinan seperti mewajibkan santri mahir dalam berperilaku disiplin, memberikan nasehat dan teguran, pemberian motivasi. Program yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar santri diantaranya, kegiatan diniyah, pembelajaran muhadaroh, ceramah kajian, belajar tahfidz dan solat berjamaah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, faktor pendukungnya meliputi semua santri tinggal di asrama, pengurus yang memadai, aturan dan sanksi yang jelas, sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya sarana dan prasarana, beberapa pengurus tinggal jauh dari pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengurus berperan penting dalam mendorong kedisiplinan belajar santri. Penelitian ini merekomendasikan agar santri selalu antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap program yang diusung pondok pesantren, bagi para pengurus pondok pesantren agar dapat meningkatkan keefektifannya dalam mendisiplinkan santri dan meningkatkan pengawasan serta adanya perhatian khusus dari kementerian agama dalam sarana dan prasarana (Syiaifuddin *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kedisiplinan belajar santri yang berarti kedua penelitian sama-sama berlatarbelakangkan kehidupan santri di pondok pesantren. Keduanya sama-sama menasar pada peningkatan kedisiplinan belajar santri sebagai hasil akhir yang diharapkan. Keduanya berpijak pada nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter santri dilingkungan asrama. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu bersifat *Top-Down* melihat bagaimana otoritas pengurus mengintervensi santri agar disiplin melalui aturan dan program. Penelitian saat ini bersifat *Internal Individual* melihat bagaimana kualitas karakter internal santri (istikamah) menjadi penggerak utama disiplin tanpa harus selalu bergantung pada tekanan eksternal pengurus.

Padilah *et al.* (2025) artikelnya berjudul “*Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Pendekatan Nilai Istikamah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*”, diterbitkan pada jurnal Pema (*Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*). Penelitian ini membahas tentang proses pembentukan karakter disiplin santri melalui pendekatan nilai istikamah. Metode penelitiannya kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pembentukan karakter disiplin santri berlangsung melalui internalisasi nilai istikamah yang terintegrasi dalam pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kesadaran moral spiritual. Penelitian ini menyimpulkan adanya pergeseran orientasi disiplin dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral dan spiritual, dengan penanaman nilai istikamah ditandai dengan regulasi diri, inisiatif, dan tanggung jawab santri. Penelitian ini juga merekomendasikan untuk menegaskan pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan di lingkungan pesantren agar lebih efektif dengan berangkat dari internalisasi nilai religius yang dihidupi secara konsisten dalam relasi edukatif (Padilah *et al.*, 2025).

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu istikamah sebagai kunci untuk membentuk kedisiplinan dan keduanya memandang bahwa kedisiplinan bukan sekedar ketaatan pada aturan

eksternal melainkan hasil dari regulasi diri dan kesadaran spritual. Akan tetapi penelitian ini dan penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan, penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana nilai istikamah ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan penelitian ini melihat sejauh mana tingkat keistikamahan seorang santri berkorelasi dengan tingkat disiplin belajarnya.

Posisi penelitian ini adalah sebagai studi pengaruh yang secara khusus menguji pengaruh kausalitas internalisasi nilai istikamah dan kedisiplinan belajar santri di MAS Depati Agung, sekaligus menjembatani celah metodologis dan substansial dari literatur terdahulu. Berdasarkan judul, penelitian ini menempati posisi sebagai penguji empiris sekaligus pembaru yang menyempurnakan pendekatan *top-down* milik Syaifuddin *et al.* (2023) yang berfokus pada kontrol otoritas, regulasi, dan sanksi pengurus dengan menempatkan variabel istikamah sebagai pendorong internal individu yang menggerakkan regulasi diri belajar tanpa bergantung pada tekanan eksternal. Di sisi lain, penelitian ini juga mengeskalisasi temuan kualitatif Padilah *et al.* (2025) tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai, menuju pembuktian saintifik terkonfirmasi yang mengukur secara presisi seberapa besar kontribusi tingkat keistikamahan santri terhadap derajat kedisiplinan belajar mereka. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri sebagai studi pembuktian kausal empiris yang menegaskan bahwa kedisiplinan belajar di lingkungan pesantren bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan manifestasi langsung dari istikamah yang terukur secara sistematis.